

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Sudarmono dan Sugeng, 2016). Permintaan daging sapi terus meningkat hingga saat ini namun tidak diimbangi dengan suplai daging sapi yang mencukupi. Seiring meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan dan tingkat pendidikan, kesadaran masyarakat akan kebutuhan protein hewani dan upaya perbaikan gizi masyarakat, sehingga mendorong tuntutan peningkatan produksi untuk memenuhi permintaan kebutuhan tersebut". Pemenuhan kebutuhan dari dalam negeri diupayakan melalui usaha budidaya dan pembibitan yang diantaranya melibatkan peran pemerintah dan masyarakat.

Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mempercepat pemenuhan kebutuhan dari dalam negeri tanpa bergantung dari luar negeri adalah dengan mendorong terbentuknya lembaga-lembaga yang fokus menangani ketersediaan sapi bibit yang berkualitas. Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) Kementerian Pertanian membentuk Unit-unit Pelayanan Teknis (UPT) yang bertugas khusus bergerak dalam bidang penyediaan bibit sapi potong.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No.56/Permentan/OT.140/J-2013 tanggal 13 Mei 2013 Balai Pembibitan Ternak Unggul Hijauan Pakan Ternak (BPTUHPT) Padang Mengatas yang mempunyai tugas khusus sebagai penyedia bibit sapi potong unggul yang bisa didistribusikan keseluruh wilayah Indonesia sehingga mampu memenuhi jumlah ketersediaan sapi potong bibit berkualitas sesuai dengan kebutuhan di masyarakat. tugas utama Balai tersebut adalah melaksanakan pemuliaan, produksi dan pemasaran sapi potong unggul.

Sapi bibit yang dihasilkan di persiapkan untuk didistribusikan keseluruh Balai-Balai Inseminasi Buatan (BIB) baik Daerah maupun Nasional. Selain itu distribusi sapi bibit juga dilakukan ke peternakan-peternakan rakyat. Hal ini untuk memenuhi permintaan dari kelompok-kelompok masyarakat yang bergerak dalam bidang

pembibitan ternak. Tuntutan untuk dapat memenuhi ketersediaan Bibit unggul sebagai bibit dasar maka BPTUHPT Padang Mengatas selalu meningkatkan produksi untuk penyediaan bibit-bibit sapi yang unggul baik jantan maupun betina, dengan cara melakukan Inseminasi Buatan. Salah satu alat pengukur keberhasilan suatu Pelaksanaan Program Pengembangan, Peningkatan Mutu dan Populasi ternak sapi yang dilakukan dengan inseminasi buatan adalah besarnya nilai efisiensi reproduksi yang di capai. Di dalam praktek lapang, maka besarnya nilai efisiensi reproduksi ini dapat di tentukan dengan besarnya persentase kebuntingan yang di capai oleh sekelompok ternak sapi betina birahi pada inseminasi buatan pertama. Untuk mendukung peningkatan kualitas inseminasi buatan dengan menggunakan semen beku perlu adanya pencatatan dan evaluasi terhadap efisiensi reproduksi pada sekelompok sapi Simmental hasil inseminasi buatan. Untuk mengevaluasi efisiensi reproduksi sapi Simmental yang di Inseminasi dengan straw yang berbeda perlu dilakukan evaluasi tentang “Efisiensi Reproduksi Sapi Simmental yang di Inseminasi dengan Straw yang berbeda Di BPTUHPT Padang Mengatas”.

Efisiensi reproduksi adalah suatu ukuran keberhasilan reproduksi sekelompok ternak sapi betina yang normal pada perkawinan alam atau inseminasi buatan (Feradis, 2010). Efisiensi reproduksi yang optimal dapat dipengaruhi banyak hal terutama sekali gangguan atau kegagalan reproduksi. Tinggi rendahnya efisiensi reproduksi ditentukan berdasarkan komponen pendukungnya yaitu : Service per Conception (S/C), Saerving Periode, Calving Rate (CvR), Conception Rate (CR) dan Calving Interval (CI) dimana data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari recording/catatan yang dimiliki oleh BPTUHPT Padang Mengatas. Penelitian ini mengukur efisiensi reproduksi induk yang dilakukan inseminasi buatan dengan menggunakan 4 jenis straw.

Sapi jenis Simmental merupakan salah satu rumpun sapi yang paling banyak populasinya dipelihara. Sapi Simmental termasuk ke dalam keturunan *Bos Taurus* yang memiliki banyak kelebihan/keunggulan sehingga sangat diminati oleh masyarakat perternak. Beberapa kelebihan yang dimiliki sapi jenis Simmental tersebut diantaranya adalah perdagingan yang baik serta kompak dengan perlemakan

subcutan yang tidak tebal. Saat ini populasi sapi di BPTUHPT Padang Mengatas (per Maret 2022) sebanyak 1237 ekor, terdiri dari Simmental 417 ekor, dari jumlah tersebut jumlah induk betina produktif sebanyak 282 ekor (67.62%) dari jumlah betina yang ada.

B. Perumusan Masalah

BPTUHPT Padang Mengatas sebagai UPT Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan yang mana salah satu tugas pokoknya adalah melaksanakan pengembangan bibit ternak unggul yang akan didistribusikan ke seluruh wilayah Indonesia, dengan menggunakan semen beku import yaitu Bank Roll, Bar d Rollex, Polled WW dan GT Zurita, yang selama ini belum diketahui mana straw yang terbaik dalam efisiensi reproduksi terhadap sapi Simmental. Untuk menemukan straw mana yang terbaik maka perlu dilakukan evaluasi terhadap tingkat efisiensi reproduksi sapi Simmental yang di Inseminasi dengan 4 straw Import.

C. Tujuan Penelitian

‘Untuk menentukan straw yang terbaik dari 4 straw Import yang digunakan dalam Inseminasi sapi Simmental di BPTUHPT Padang Mengatas.

D. Kegunaan Penelitian

Bagi Pemerintah diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan dalam penggunaan Straw pada sapi Simmental di BPTUHPT Padang Mengatas dan dapat menjadi acuan dalam rangka pembangunan usaha peternakan sapi simmental di UPT Perbibitan, khususnya BPTUHPT Padang Mengatas.

E. Hipotesis

Ada perbedaan efisiensi reproduksi (Service Periode, Conception Rate (CR), Service per Conception (S/C), Calving Rate (CvR) dan Carving Interval (CI)) Sapi Simmental yang diinseminasi buatan (IB) menggunakan straw import dari 4 (empat) straw pejantan yang berbeda.